

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.2 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, tetapi belum tentu jenis kelamin dan *gender* seseorang sama. Hal ini dikarenakan jenis kelamin adalah wujud biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipilih sejak dalam kandungan. Dengan kata lain, kelamin hanya mengacu pada fitur-fitur biologis seseorang seperti kromosom, keseimbangan hormon, serta anatomi luar dan dalam tubuh. Sedangkan *gender* adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Karena *gender* tidak bersifat kodrati, maka *gender* dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya, tergantung waktu dan budaya setempat.

Walaupun jenis kelamin merupakan sesuatu yang kodrati, namun ada kalanya terjadi ketidaksesuaian antara jenis kelamin dengan kejiwaan yang dimiliki oleh seseorang. Tidak sesuainya jenis kelamin dan kejiwaan ini bisa terjadi pada seseorang yang terlahir dengan alat kelamin wanita yang sempurna dan tidak cacat, tetapi dia merasa bukan seorang wanita melainkan seorang pria atau sebaliknya. Dalam kondisi seperti ini, di mana seseorang dengan kelamin sempurna namun memiliki kejiwaan yang berlawanan dengan jenis kelamin yang dimilikinya, kemudian mengakuisisi identitas yang berlawanan dengan jenis

kelaminnya tersebut, yang diekspresikan melalui perilaku, peran, dan sebagainya, maka orang tersebut disebut *transgender*.

Seorang *transgender* dapat berubah menjadi seorang transeksual apabila mengubah tampilan jenis kelaminnya. Transeksual bisa berpakaian dan berperilaku sebagai orang berjenis kelamin lain, dan bisa memilih menggunakan hormon atau bedah untuk mengembangkan karakteristik seks sekunder yang diinginkan atau melakukan bedah untuk mengubah penampilan genital eksternal dikenal sebagai *sex reassignment surgery*. Bedah dan pengobatan hormon untuk *gender reassignment* tersedia untuk transeksual pria maupun wanita. Walau begitu, menjadi transeksual tidak dapat mengubah kondisi genetik dan mendapatkan kemampuan reproduksi dari kelamin yang baru dipilihnya.

Persoalan *transgender* maupun transeksual ini juga terjadi dalam masyarakat Jepang. Keberadaan *transgender* maupun transeksual di Jepang memunculkan dilema-dilema, khususnya terkait legalitas sesuai dengan hukum yang berlaku di Jepang, serta peran dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah Jepang telah mengambil beberapa langkah positif untuk meningkatkan hak-hak kaum lesbian, gay, biseksual, dan *transgender* (LGBT). Tetapi prosedur pengakuan *gender* harus dilakukan secara hukum, ada undang-undang yang memungkinkan orang transeksual untuk diakui sesuai dengan identitas *gender* mereka.

Di Jepang, orang-orang transeksual yang mencari perubahan *gender* hukum harus mengajukan banding ke pengadilan keluarga berdasarkan undang-undang (UU) No. 111 tahun 2003. Namun, prosedurnya diskriminatif, yaitu

mengharuskan pelamar menjadi lajang dan tidak memiliki anak di bawah umur 20 tahun dan menjalani evaluasi psikiatri untuk menerima diagnosis “*Gender Identity Disorder*” (GID), serta disterilkan. Melalui segala undang-undang mau pun peraturan yang ada, tampak bahwa Jepang memberikan toleransi terhadap kaum transeksual, tetapi untuk mengubah secara resmi jenis kelamin mereka pada sertifikat keluarga itu masih sulit dalam hukum Jepang, sehingga untuk menyewa apartemen, menerima perawatan medis dan memiliki pekerjaan tidaklah mudah untuk kaum transeksual.

Keberadaan transeksual di Jepang ini tampaknya menarik perhatian Sutradara Naoko Oigami yang mengangkat tema transeksual dalam filmnya berjudul *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*. Naoko Oigami adalah seorang sutradara dan penulis skenario. Ia lahir di Chiba, Jepang pada tahun 1972. Film *Toko Tukang Cukur Yoshino* merupakan film debutnya sebagai sutradara. Hingga tahun 2018, telah ada 8 film yang distutradarai oleh Naoko Oigami dan rata-rata bergenre komedi. Film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* merupakan salah satu karyanya yang mendapatkan apresiasi yang luar biasa. Hal ini diindikasikan dengan ditayangkannya Film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* di Berlin International Film Festival pada tanggal 10 Februari 2017 dan resmi dirilis di Jepang pada tanggal 25 Februari 2017, serta berhasil memenangkan beberapa penghargaan seperti Berlin International Film Festival, Qcinema International Film Festival, Filmfest Homochrom.

Film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* menceritakan tokoh transeksual, bernama Rinko. Dalam film ini secara jelas Naoko Oigami, sang sutradara

menceritakan tentang Rinko yang peduli terhadap seorang anak, yang bernama Tomo. Tomo merupakan keponakan dari pacar Rinko, yaitu Makio. Suatu hari ibu Tomo tidak pulang ke rumah sehingga Tomo tinggal sementara dengan Makio dan Rinko. Hidup bertiga dengan Makio dan Rinko, membawa hidup Tomo menjadi lebih baik. Sebelumnya untuk makanan sehari-hari Tomo hanya mendapatkan onigiri dari ibunya, tetapi saat tinggal bersama Rinko dan Makio ia dapat menikmati makan malam yang enak dan Rinko juga membuatkan Tomo bekal yang lucu untuk Tomo bawa ke sekolah. Tak jarang Rinko menguncirkan rambutnya dan mengajarnya menyulam. Namun itu semua bukannya tanpa masalah. Ibu dari teman terdekat Tomo yang bernama Kai, mulai mencurigai bahwa Tomo akan tumbuh menjadi anak yang tidak baik karena tinggal bersama dengan seorang transeksual. Petugas Pusat Perlindungan anak pun datang ke rumah Makio karena mencurigai Tomo dibesarkan dengan tidak baik. Rinko yang merupakan seorang transeksual dianggap membawa nilai negatif, terhadap tumbuh kembang Tomo yang masih 11 tahun.

Kisah yang diangkat dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* tersebut menarik penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang membahas seorang transeksual sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, maka melalui penelitian ini, penulis bermaksud melakukan suatu pembahasan untuk memahami kehidupan transeksual melalui tokoh Rinko dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*, serta pembahasan yang dilakukan untuk mengetahui pandangan masyarakat Jepang terhadap tokoh transeksual, yang terekspresi melalui reaksi masyarakat terhadap perilaku tokoh transeksual dalam film *Karera Ga Honki De*

*Amu Toki Wa*. Penelitian mengenai transeksual pernah dilakukan oleh Sherly Daniati dan dipublikasikan dalam skripsi yang berjudul penyebab dan dampak transeksual dalam novel “kiccin” karya banana yoshimoto ditinjau dari psikologi abnormal sosial pada tahun 2012. Tetapi penelitian ini yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas pandangan masyarakat terhadap transeksual, sedangkan penelitian sebelumnya membahas penyebab dan dampak transeksual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tokoh Rinko yang terekspresi dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* karya Naoko Oigami?
2. Bagaimana pembelaan masyarakat terhadap tokoh Rinko dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki wa* karya Naoko Oigami?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Memahami pandangan masyarakat terhadap tokoh Rinko dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*.
2. Memahami pembelaan masyarakat terhadap tokoh Rinko dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*.

#### 1.4 Metode dan Pendekatan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dalam buku *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* karya Sugiyono (2011:3), metode dijelaskan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Selain pentingnya metode, dalam sebuah penelitian diperlukan juga adanya suatu pendekatan. Pendekatan adalah penggunaan teori suatu bidang untuk mendekati suatu masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Marxisme. Marxisme adalah sebuah sistem pemikiran filosofis sosial dan politik yang bersumber dari ajaran-ajaran Karl Marx. Hubungan antara film dan Marxisme telah berlangsung jauh sebelum akhir 1960-an. Teori Film Marxis pasca 1968 sendiri dipelopori lewat tulisan-tulisan dari para teoritis seperti Marcelin Pleynet Jean-Louis Baudry dan Jean-Louis Comolli sebagai reaksi dari perkembangan peristiwa Mei 1968 di Perancis. Sejak tahun 1968 teori film masuk dalam kecenderungan baru ditandai dengan menguatnya pendekatan interdisipliner dan tidak lagi bersifat monolitik. Jika pada awal 1960-an semiologi muncul menjadi satu-satunya pendekatan yang dominan dalam menganalisa film,

maka akhir dekade tersebut tidak lagi. Berbagai aliran yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora dipakai sebagai pisau analisa untuk menginterpretasi film, seperti Psikoanalisa, Marxisme, Pasca-Strukturalisme dan Feminisme. Praktis sejak saat itu khazanah teori film menjadi sangat beragam dan tidak lagi dikuasai oleh sebuah pendekatan tunggal macam semiologi yang begitu mendominasi beberapa tahun sebelumnya. Dalam tradisi teori film, tahun 1968 merupakan awal dari perkembangan baru yang sering disebut dengan teori film kontemporer.

Melalui kerangka pemikiran Althusserian mereka mencoba untuk memahami sinema secara ilmiah sebagai sebuah ideologis. Pasca 1968 film semakin diyakini bahwa film adalah sebuah sistem representasi yang tidak mungkin terlepas dari ideologi pihak yang memproduksinya. Terlepas dari apakah teks/film yang dihasilkan adalah sebuah film animasi anak-anak buatan Walt Disney, film Hollywood ataupun film perlawanan. Setiap teks yang dipertontonkan kepada penonton pasti mengandung kepentingan nilai ideologis tertentu. Dalam perspektif Marxis diajarkan bahwa sikap kritis dalam menyingkapi setiap teks yang diproduksi tersebut adalah keharusan.

Dalam kritik ideologis yang menjadi perhatian utama para pemikir dari tradisi Marxis tersebut target kecurigaan mereka terletak pada kekuatan yang dimiliki sinema sebagai sebuah medium yang mampu merepresentasikan realita yang sangat mendekati kenyataan dan amat erat pula berkaitan dengan semua peralatan pendukungnya.

## 1.5 Organisasi Penelitian

Penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi 4 bab. Bab pertama, yaitu Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penelitian. Bab kedua akan membahas mengenai teori yang akan dijadikan landasan analisa. Bab ketiga, yaitu pembahasan, terdiri dari bagaimana pandangan masyarakat terhadap transeksual dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*. Bab keempat, yaitu simpulan, berisikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

